

POLA PEMBERDAYAAN PENGAMEN JALANAN PADA UNIT TAMAN BUDAYA KOTA PONTIANAK

Oleh:
NOVERI TRIANDI
NIM. E41109006

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak, 2014. e-mail : noveri.mq76@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang pola pembinaan terhadap pengamen jalanan pada Unit Taman Budaya di Kota Pontianak. Tujuan Penelitian ini adalah mengungkapkan : pertama, pengaruh keberadaan pengamen jalanan terhadap masyarakat Kota Pontianak; kedua, pola pemberdayaan Unit Taman Budaya Kota Pontianak terhadap pembinaan pengamen jalanan; ketiga, faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya program pemberdayaan Unit Taman Budaya Kota Pontianak. Metode penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, Unit Taman Budaya Kota Pontianak melakukan tindakan sosial berupa pemberdayaan guna menciptakan kemandirian dan probabilitas kelangsungan hidup yang menunjang masa depan pengamen jalanan; kedua, pembinaan melalui pola pemberdayaan terhadap pengamen jalanan yang dilakukan oleh Unit Taman Budaya Kota Pontianak, yaitu dengan melakukan kegiatan yang mencakup bina manusia, komprehensif-integratif, dan kampanye sosial; ketiga, faktor-faktor yang menghambat program pemberdayaan di bidang seni musik meliputi : pendataan, pengalokasian dana, dan sarana dan prasarana. Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu untuk mengoptimalkan proses pembinaan pada pengamen jalanan yang dilakukan oleh Unit Taman Budaya Kota Pontianak, ada baiknya melakukan terobosan program kegiatan yang kreatif dan inovatif seperti kolaborasi seni musik dan seni lainnya (seni theater, seni tari dan seni budaya) sehingga terdapat pola pemberdayaan yang bisa dijadikan contoh bagi lembaga lainnya.

Kata kunci : pengamen jalanan, pola pemberdayaan, dan Unit Taman Budaya.

ABSTRACT

This paper is intended to provide an understanding of the pattern of development of the other street in Unit Cultural Park in Pontianak. The purpose of this research is revealing: first, the influence of the presence of street singers to Pontianak City community; second, the pattern empowerment Cultural Park Unit of Pontianak to developing other street; Third, the factors that impede development programs Unit Cultural Park Pontianak. The research method was descriptive and qualitative approach. The results showed that: first, Unit Pontianak City Cultural Park of social action in the form of empowerment in order to create self-sufficiency and survival probabilities that support the future of street singers; second, guidance through the empowerment of other street patterns conducted by Unit Pontianak City Cultural Park, by doing activities that include building human, comprehensive-integrative, and social campaigns; Third, the factors that hinder development programs in the arts of music includes: data collection, allocation of funds, and infrastructure. The advice can be given, which is to optimize the process of coaching at street musician performed by Cultural Park Unit of Pontianak, it is better to make a breakthrough program that is creative and innovative activities such as collaborative art of music and other arts (theater arts, dance and arts and culture) so that there is a pattern of empowerment that can be used as an example for other institutions.

Keywords: street singers, pattern empowerment, and Cultural Park Unit.

PENDAHULUAN

Pengamen jalanan yang diarahkan oleh Unit Taman Budaya Kota Pontianak di bidang seni musik merupakan satu diantara pola pemberdayaan yang ada. Melalui seni musik mereka dapat mengembangkan seninya dengan berkarya sesuai potensi yang dikembangkan, misalnya pagelaran seni musik yang diadakan dengan kerjasama *event organizer* atau instansi terkait dalam rangka kegiatan yang dilaksanakan. Hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Unit Taman Budaya Kota Pontianak dapat memberikan arahan bagi pengamen jalanan untuk mengembangkan pola kehidupan yang mereka tempuh. Dengan penampilan mereka di cafe-cafe, acara pagelaran dan festival, maupun *song recording*, bisa memberikan pandangan masyarakat akan seni musik terhadap pengamen jalanan yang dibentuk setara dengan tingkat profesional di bidang seni musik, bukannya mengamen di jalanan yang hanya sekedar mencari sesuap nasi.

Berkurangnya pengamen jalanan yang ada di Unit Taman Budaya Kota Pontianak juga disebabkan oleh kehadiran para pengamen jalan tersebut. Hanya pengamen aktif saja yang mendatangi Unit Taman Budaya selaku lembaga sosial masyarakat dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh lembaga sosial tersebut seperti : lomba cipta lagu daerah lomba arasemen musik daerah juga festival-festival akustik balada, akustik country, dan pop kreasi. *Even organizer* juga bekerja sama melakukan kegiatan di lingkungan Unit Taman Budaya Kota Pontianak.

Keberadaan pengamen dinilai sebagian besar masyarakat telah mengganggu ketenangan dan kenyamanan para pengunjung warkop. Hal ini disebabkan tak henti-hentinya mereka selalu berdatangan secara rutin dan bergantian. Kota Pontianak adalah satu di antara kota yang menjadi permasalahan sosial yang kompleks. Diantara satu permasalahan sosial yang dihadapi adalah maraknya pengamen jalanan di kawasan perkotaan, permasalahan sosial yang ada, yaitu semakin meningkatnya penduduk miskin.

Pengamen jalanan dari sebab intensitasnya mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan, dilihat dari sebabnya sangat dimungkinkan tidak semua pengamen jalanan berada di jalanan karena sebab tekanan keluarga. Namun juga perlu diperhatikan variabel-variabel lain yang mendukung mereka hidup di jalanan seperti perpecahan dalam keluarga atau pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Banyak cara telah dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah dan juga individu-individu pemerhati kemiskinan dan permasalahannya untuk mengatasinya seperti transmigrasi penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih jarang penduduknya, penanggulangan bertambahnya penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB), dan lain-lain. Semua itu ternyata belum berhasil, dan bahkan pemerintah terkesan tidak serius dalam menghadapi fenomena tersebut. Semua itu berdasarkan pada kenyataan di lapangan memang fenomena itu tidak berkurang tetapi justru semakin banyak.

Unit Taman Budaya Kota Pontianak memiliki program kerja dalam upaya pemberdayaan, yaitu dengan mengadakan kegiatan pentas seni seperti pagelaran drama, teater, tari, sastra, festival, dan pagelaran seni musik khususnya untuk pengamen jalanan. Dalam pemberdayaan pengamen, Unit Taman Budaya Kota Pontianak bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak mengadakan pagelaran seni musik yang nantinya pengamen akan direkrut untuk membuat *video clip* anti narkoba secara non-formal. Unit Taman Budaya Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat merupakan satu di antara wadah swadaya masyarakat yang dapat membina pengamen jalanan dari kehidupan di jalanan di bawah naungan Depdikbud melalui Departemen Sosial dan Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak.

Banyaknya para pengamen yang ada di Kota Pontianak merupakan suatu masalah yang harus diberi tindakan sosial dari pemerintah daerah setempat. Melalui Unit Taman Budaya Kota Pontianak diharapkan dapat membantu dalam pengentasan para pengamen agar diberdayakan secara optimal dalam upaya pembinaan terhadap pengamen jalanan tersebut. Pandangan orang atau masyarakat terhadap pengamen jalanan adalah sekelompok pengangguran yang inginnya enak saja tanpa mau bekerja keras. Pengamen sering kali dilihat atau dipandang mayoritas masyarakat Indonesia sebelah mata tanpa adanya pandangan atau tinjauan dari sisi lain pengamen. Saat ini, mengamen adalah sebuah pekerjaan yang sering dipandang hina atau tidak kreatif. Padahal mengamen membutuhkan modal tersendiri, terutama mental yang kuat dari cibiran dan pandangan buruk orang-orang disekitarnya. Selain mental,

kemampuan suara dan memainkan alat musik, penting untuk menunjang dalam melakukan pekerjaan, yang sebenarnya adalah lebih banyak terpaksa dari pada pilihan. Kita akan menemukan jawaban "lebih baik mengamen dari pada mencuri" dari banyak pengamen bila kita menanyakan mengapa mengamen?

Melihat fenomena yang ada dalam suatu masyarakat, khususnya di Kota Pontianak menunjukkan bahwa dengan keberadaan pengamen jalanan, maka dapat dikatakan kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memprihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan Negara Indonesia tidak akan lebih baik dari sekarang. Keadaan pengamen jalanan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah maupun masyarakat. Permasalahan mereka bukan hanya kemiskinan, tetapi juga pendidikan yang kurang dan kesejahteraan yang tidak merata.

Masalah penelitian difokuskan pada pembinaan pengamen jalanan dengan pola pemberdayaan pada Unit Taman budaya Kota Pontianak, bahwa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Unit Taman Budaya Kota Pontianak terhadap pengamen jalanan, perkembangan pemberdayaan terhadap keberadaan pengamen jalanan sebagai peserta binaan Unit Taman Budaya Kota Pontianak, dan mengetahui hambatan-hambatan yang dialami Unit Taman Budaya Kota Pontianak dalam melakukan pembinaan terhadap pemberdayaan pengamen jalanan.

KAJIAN TEORI

Menurut Suwignyo (2002), pengamen adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi atau memainkan alat musik di muka umum dengan tujuan menarik perhatian orang lain dan mendapatkan imbalan uang atas apa yang mereka lakukan. Kehadiran pengamen kadang kala sangat mengganggu kenyamanan apalagi banyak dari mereka yang memaksa untuk diberi imbalan, ada juga yang menolak jika diberi sejumlah uang yang nilainya terlalu kecil misalnya Rp.100,- dan meminta jumlah yang lebih besar. Sedangkan menurut Ramdian (2010), pengamen adalah seseorang yang menyanyi dengan peralatan seadanya yang biasanya kita temukan di pinggir-pinggir jalan raya, tempat makan, terminal, dalam kendaraan umum atau ruang publik lainnya. Kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Seni yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk, kualitas maupun performanya.

Salah satu fenomena yang sering kita temui sekarang ini adalah pengamen. Pengamen biasa kita jumpai di daerah-daerah keramaian seperti, di terminal, pasar, bus kota, dan lain-lain. Pengamen adalah orang yang menjual jasa berupa nyanyian untuk mendapat upah yang sewajarnya (Suparlan dan Chulaifah, 1993). Maksudnya upah wajar adalah upah yang diberikan secara sukarela, biasanya upah atau bayaran relatif kecil seperti seratus atau dua ratus rupiah dan sebagainya.

Pengertian yang pengamen dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2005) dalam kamus *online* pengamen

ditulis sebagai “*beg while singing playing musical instruments or reciting prayers, atau be persistent*”. Jadi, pengertian-pengertian yang diberikan dalam beberapa kamus pengertiannya hampir sama. Kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Namun, karya yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk dan kualitas maupun performanya. Oleh sebab itu, pengamen bahkan sering disebut pula identik sebagai penyanyi jalanan yang ada di perkotaan atau setempat, sementara itu musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara terminology tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian.

Masyarakat umum menyebut pengamen sebagai penyanyi jalanan yang ada di perkotaan atau di tempat-tempat tertentu. Menurut Bakaruddin (2012), ngamen jika kita lihat dari sisi yang aktif dapat diartikan menjual keahlian, khususnya dalam bidang musik dan tarik suara. Kegiatan ngamen dilakukan dengan berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain, sedangkan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan ngamen tersebut. Jadi, pengamen merupakan sesuatu yang sering bahkan sangat sering sekali kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya bagi masyarakat perkotaan.

Menurut Suyanto (2010) munculnya pengamen disebabkan oleh dua faktor atau dua hal yakni masalah sosiologis dan masalah ekonomi. Masalah sosiologis atau diantaranya meliputi rasa malas, malas sendiri sering diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Perbuatan yang termasuk dalam rasa malas diantaranya tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban, dan lain-lain. Pendapat lain menyebutkan bahwa malas juga merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang merugikan. Pasalnya pengaruh malas ini cukup besar terhadap produktivitas. Karena malas, seseorang seringkali tidak produktif bahkan statis.

Menurut Sulistiyani (2004) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya kepada pihak yang belum berdaya. Sedangkan menurut Carlzon & Macauley dalam Wasistiono (1998), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.

Sementara dalam sumber yang sama, Carver & Clatter Back (1995) mendefinisikan pemberdayaan adalah upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi

pada tujuan organisasi. Mengacu pada pengertian dan teori para ahli tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya sehingga dapat mencapai kemandirian. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas.

Pola pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Sudrajat dalam Depsos (2001), ada tiga model alternatif penanganan pengamen jalanan, yaitu :

1. *Community based*, adalah model penanganan yang

berpusat di masyarakat dengan menitik-beratkan pada fungsi-fungsi keluarga dan potensi seluruh masyarakat.

2. *Street based*, adalah kegiatan di jalan, tempat dimana mereka beroperasi. Pekerja sosial datang mengunjungi, menciptakan perkawanan, mendampingi dan menjadi sahabat untuk keluh kesah mereka.
3. *Centre based*, yaitu kegiatan di panti, untuk anak-anak yang sudah putus dengan keluarga. Panti menjadi lembaga pengganti keluarga untuk anak dan memenuhi kebutuhan anak seperti kesehatan, pendidikan, ketrampilan, waktu luang, makan, tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya.

Menurut Ambar Teguh (2004), tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengarahkan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif, merupakan metode penelitian

yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pimpinan, staff, dan beberapa pengamen jalanan yang berkompeten dalam penelitian di Unit Taman Budaya Kota Pontianak. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah peran Unit Taman Budaya Kota Pontianak dalam upaya pembinaan pengamen jalanan dengan pola pemberdayaan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh data adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen peneliti dan sudah divalidasi oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri tentang pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan bidang yang akan diteliti, serta kesiapan akademik untuk ke lapangan melakukan wawancara.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melakukan pengambilan data langsung melalui wawancara dengan karyawan pada Unit Taman Budaya Kota Pontianak. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara pada beberapa pengamen jalanan yang ada pada Unit Taman Budaya Kota Pontianak terkait pembinaan dan pola pemberdayaan. Sedangkan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data skunder yang berhubungan dengan

penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengolahan data kualitatif, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif secara teknis dilaksanakan secara induktif, yaitu analisa yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Keberadaan Pengamen Jalanan Terhadap masyarakat Kota Pontianak

Paradigma pembangunan yang mengejar pertumbuhan ekonomi, secara langsung telah mensyaratkan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan ini disebabkan karena pada awal proses pembangunan pemerintah berasumsi bahwa pembangunan didasarkan dahulu, kemudian ke seluruh lapisan masyarakat secara merata. Namun, pemerataan tersebut tidak terjadi di Kota Pontianak. Ketimpangan semakin besar, masyarakat kaya semakin kaya dan masyarakat miskin semakin miskin. Asumsi di atas didukung oleh model pembangunan yang menggunakan industrialisasi yang padat modal dan teknologi untuk mengejar pertumbuhan, padahal sumber daya manusia belum siap untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Hal ini banyak menyebabkan banyak angkatan kerja yang menganggur.

Dengan melihat fenomena pengamen jalanan khususnya yang ada di Kota Pontianak, maka Unit Taman Budaya Kota Pontianak melakukan tindakan sosial berupa pemberdayaan guna menciptakan kemandirian dan probabilitas kelangsungan hidup yang menunjang masa depan. Melalui pemberdayaan dengan menggunakan model inovasi kelembagaan diharapkan

pengamen ini dapat menjadi produk yang atraktif dan kreatif. Inovasi Kelembagaan dilakukan dengan cara membuang suatu hal yang tidak baik dan mempertahankan atau mengembangkan hal-hal yang dianggap baik bagi pengamen.

2. Pola Pemberdayaan Unit Taman Budaya Kota Pontianak Terhadap Pembinaan Pengamen Jalanan

Adapun jenis pendekatan untuk menangani pengamen jalanan yang dilakukan Unit Taman Budaya Kota Pontianak, antara lain :

- a. Bina Manusia, yaitu metode penanganan permasalahan kesejahteraan sosial dengan memadukan secara serasi upaya untuk menumbuhkan potensi dan kemampuan.
- b. Komprehensif-Integratif, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menangani permasalahan anak jalanan, walaupun tidak menutup kemungkinan bisa juga untuk menangani problematika sosial lainnya. Pendekatan ini menggunakan basis keluarga (*family based*) dimana diarahkan pada pemberdayaan dan peningkatan keluarga, khususnya orang tua melalui usaha ekonomi produktif serta peningkatan pemahaman tentang fungsi keluarga dan peran orang tua terhadap anak.
- c. Kampanye Sosial, yaitu sejenis gerakan moral yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat, peduli terhadap permasalahan sosial seperti permasalahan anak jalanan, anak terlantar, dan penyalahgunaan narkoba dan sejenisnya. Dalam konsep kampanye sosial, media massa memegang

peranan penting untuk mencapai keberhasilan. Sebab, kampanye sosial tidak lain adalah bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang permasalahan-permasalahan sosial dan penanganannya.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terhambatnya Program Pemberdayaan Unit Taman Budaya Kota Pontianak

Unit Taman Budaya Kota Pontianak memiliki hambatan-hambatan di dalam pelaksanaannya sebagai penunjang kebutuhan pelaksanaan pemberdayaan di bidang seni musik, antara lain :

a. Pendataan

Tindak lanjut dari persoalan sosial yang dihadapi oleh Unit Taman Budaya Kota Pontianak terasa makin kompleks dengan kehadiran para pengamen jalanyang dapat meresahkan masyarakat. Sebagai mitra kerja pemerintah Kota Pontianak, Unit Taman Budaya Kota Pontianak juga turut ambil bagian dalam penanganan pengamen jalanan pada khususnya yang berada di jalanan, tempat wisata dan hiburan. Tergabung dalam Tim Seni Musik, Unit Taman Budaya Kota Pontianak bersinergi dengan melakukan pendataan sebagai langkah awal pemberdayaan.

b. Pengalokasian dana

Keberadaan pengamen jalanan di Kota Pontianak mengundang perhatian dinas sosial. Adanya pengamen jalanan ini dilatarbelakangi oleh keresahan keadaan pengamen akan sulitnya bertahan hidup dengan kehidupan yang dijalaninya. Beberapa pengaruh pengamen yang sekarang ini telah meresahkan masyarakat setempat dan merasa adanya

intervensi yang berlebih dari penjual jasa suara ini. Selain itu, ada beberapa tindakan-tindakan yang kurang sopan seperti memaksakan dirinya agar harus diberi imbalan. Dari permasalahan sosial pengamen jalanan tersebut, Unit Taman Budaya Kota Pontianak membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk melakukan pemberdayaan terhadap pengamen, dimulai dari pembentukan tim pendataan, penyajian, pembinaan, dan akomodasi ruangan sebagai wadah dalam proses kegiatan pemberdayaan berlangsung.

c. Sarana dan prasarana

Melihat fenomena para pengamen jalanan yang ada, profesi sebagai pengamen ternyata menjadi jalan mencari nafkah. Antusias dari pengamen jalanan terlihat sangat baik ketika mereka asyik membawakan beberapa lagu untuk diperdengarkan demi mendapatkan imbalan berupa uang. Profesi menjadi pengamen adalah hal yang membanggakan jika dilakukan secara bersungguh-sungguh dan profesional, selain itu tindakan refresif yang dilakukan oleh beberapa oknum pengamen yang biasanya berkelompok harus disadarkan untuk tidak memberikan hal negatif.

Atas dasar program kerja pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan lembaga swadaya masyarakat, maka Unit Taman Budaya Kota Pontianak perlu menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung profesi pengamen jalanan dimana mereka dapat berkarya dan bisa dibina dengan baik oleh Tim Seni Musik Unit Taman Budaya Kota Pontianak. Yang terpenting dari hambatan ter-

sebut adalah masalah anggaran yang belum memadai dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap pengamen jalanan. Sedangkan bidang lainnya sudah terarah dengan baik, seperti : seni theater, seni budaya, dan seni tari.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Unit Taman Budaya Kota Pontianak dalam melakukan pembinaan terhadap pengamen jalanan terdapat tiga jenis pendekatan pola pemberdayaan yang diterapkan di bidang seni musik, yaitu : bina manusia, komprehensif-integratif, dan kampanye sosial. Pemberdayaan yang diberikan terhadap pengamen jalanan oleh Unit Taman Budaya Kota Pontianak dapat mengarahkan pengamen jalanan dengan baik, yaitu memberikan gambaran mengenai masa depan akan ide-ide yang kreatif, keputusan-keputusan dalam mengambil langkah yang baik, dan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan benar sesuai arahan dari Unit Taman Budaya Kota Pontianak.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu pembinaan pada pengamen jalanan dengan pola pemberdayaan yang ada pada Unit Taman Budaya Kota Pontianak ada baiknya melakukan terobosan program kegiatan yang kreatif dan inovatif, sehingga terdapat pola pemberdayaan yang bisa dijadikan contoh bagi lembaga lainnya.

REFERENSI

- Bakaruddin. 2002. *Pengamen*. Jakarta : YISS.
- Ramdian. 2010. *Pengamen Jalanan*. Jakarta : Grasindo.
- Sudrajat, Tata. 2001. *Model Alternatif Penanganan Pengamen Jalanan*. Jakarta : Departemen Sosial dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.
- Suparlan dan Chulaifah. 1993. *Studi Kasus Pengamen dalam Bus Antarkota di Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Departemen Sosial RI.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Jogjakarta : Gava Media.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.
- Wasistiono, Sadu. (1998). *Pemberdayaan Aparatur Daerah*. Bandung : Abdi Praja.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurnafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : NOVERI TRIANDI
NIM / Periode lulus : E 41109 006 Th 2014
Fakultas/ Jurusan : FISIPOL / SOSIATRI
E-mail address/ HP : noveri.triandi@yahoo.com / 082153835505

demikian pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (SI), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Socio dev *) pada Program Studi Sosiatri Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Pola Pemberdayaan Pengaman Jalanan
pada unit taman Budaya Kota Pontianak

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ Secara *fulltex*
☐ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Socio dev

Antonia S. Mbo
NIP. 198105102005012017

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 02 Februari 2015

NOVERI TRIANDI
NIM. E 41109 006

Catatan :
*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)